



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 10267-10280

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia Tahun 2017-2021

Eneng Ela Tri Ayati^{1✉}, Siti Ilmiatun Nopus², Yusdian³, Wulandari⁴

Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Email: 2132600012@student.budiluhur.ac.id^{1✉}

Abstrak

Banyaknya kasus penipuan laporan keuangan hingga saat ini mendorong para peneliti untuk melakukan kajian mengenai faktor-faktor yang mendorong individu melakukan aktivitas penipuan. Namun penelitian sebelumnya menghasilkan hasil yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap enam komponen segi enam kecurangan yaitu kapabilitas, stimulus, ego, rasionalisasi, peluang, dan kolusi. Populasi penelitian adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga 2021. Jumlah sampel penelitian ini adalah 24 BUMN dengan periode observasi selama lima tahun. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi logistik dengan bantuan software SPSS versi 25. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Beneish M-Score. Temuan penelitian menunjukkan bahwa stimulus dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan kapabilitas, ego, peluang, dan kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Beneish M-Score, Kapabilitas, Stimulus, Rasionalisasi, Ego, Peluang, Kolusi.*

Abstract

The abundance of financial statement fraud cases to this day has compelled researchers to conduct studies on the factors driving individuals to engage in fraudulent activities. However, previous research has yielded diverse outcomes. This study aims to examine the influence of financial statement fraud on the six components of the fraud hexagon, which are capability, stimulus, ego, rationalization, opportunity, and collusion. The research population comprises State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. The total sample for this study includes 24 SOEs with observations spanning five years. Data analysis was carried out using logistic regression with the assistance of SPSS software version 25. The model utilized in this study is the Beneish M-Score model. The research findings indicate that stimulus and rationalization have an impact on financial statement fraud, while capability, ego, opportunity, and collusion do not have a significant effect on financial statement fraud.

Keyword: *Fraud Hexagon, Beneish M-Score, Capabillity, Stimulus, Rationalization, Ego, Opportunity, Collution.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang akurat dan jujur adalah aspek penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan. Namun, kecurangan dalam laporan keuangan merupakan ancaman serius yang dapat merugikan pemegang saham, investor, kreditur, dan pihak-pihak terkait lainnya. Kejadian kecurangan laporan keuangan telah terjadi pada berbagai perusahaan besar di seluruh dunia, yang menciptakan kerugian finansial yang signifikan dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap pasar keuangan.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh (Association Of Certified Fraud Examiners, 2019), ditemukan bahwa sejumlah 64,4% dari kejadian kecurangan yang sering terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi. Sebanyak 28,9% melaporkan adanya kasus penyalahgunaan aset, sementara 6,7% menyatakan kasus kecurangan laporan keuangan. Jika melihat media yang paling umum digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan, sekitar 38,9% menyebutkan bahwa tindakan tersebut berasal dari laporan keuangan. Meskipun kerugiannya kurang dari sepuluh juta rupiah, kejadian kecurangan paling umum adalah kecurangan dalam laporan keuangan, dengan persentase mencapai 67,4%. Hasil ini menggambarkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan cenderung mudah terjadi dan dapat menyebabkan kerugian yang relatif kecil. Namun, jika tindakan kecurangan ini terjadi secara terus menerus, maka perusahaan dapat mengambil manfaat dengan meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa kondisi keuangan mereka baik, meskipun hanya bersifat sementara.

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas khususnya di Indonesia. Seperti beberapa kasus yang telah terungkap ke publik khususnya yang bergerak Perusahaan BUMN seperti PT Garuda Indonesia (Persero) atas kesalahan mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara PT Garuda Indonesia (Persero) dan PT Mahata Aeko Teknologi sebesar Rp 3,48 triliun. Jumlah tersebut masih bersifat piutang namun sudah dibukukukan ditahun pertama sebagai pendapatan. Kasus lain yaitu PT Asuransi Jiwasraya tidak membayar klaim asuransi sebesar 802 milyar pada bulan Oktober 2019 dan 12 milyar pada Desember 2019. Dengan demikian kecurangan laporan keuangan semakin meningkat dalam suatu perusahaan. Sehingga auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor kemungkinan penyebab adanya kecurangan pada perusahaan

(Vousinas, 2019) mengembangkan model deteksi penipuan baru yang disebut teori fraud hexagon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud hexagon* meliputi kapabilitas (*capability*), tekanan (*pressure*), ego (*arrogance*), rasionalisasi (*rationalization*), peluang (*opportunity*) dan kolusi (*Collusion*). Penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* dianggap sebagai model yang efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sejak dini (Adoboe-Mensah et al., 2023). Selain itu model ini merupakan pendekatan kuantitatif investigatif dan akuntansi forensik yang dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dan dapat mengklasifikasikan perusahaan sebagai penipuan dan non penipuan (Beneish, 1999).

Fraud Hexagon digunakan karena model ini dinilai baik karena faktor kolusi yang berperan besar tetapi masih belum memiliki banyak temuan empiris yang mendukung perkembangannya (Vousinas, 2019). Selama ini unsur kolusi belum diperhitungkan sebagai faktor terjadinya fraud oleh model fraud sebelumnya. Unsur baru ini masih kekurangan bukti dari penelitian sebelumnya karena model yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) masih berupa penelitian konseptual yang belum menentukan bagaimana mengukur kolusi oleh para manajer. Beberapa temuan penelitian mengenai kolusi menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Seperti penelitian (Navila Rahma & Permata Sari, n.d.) (Zulman Hakim et al., 2023) (Nugroho & Diyanty, 2022). Dalam penelitian ini menghitung kolusi diukur dengan kinerja pasar sesuai dengan penelitian (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021) yang menghasilkan kolusi memengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan. Suatu pasar yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dan tingkat keuntungan yang tinggi menandakan adanya perilaku kolusi.

Literature review

Teori Keagenan

Teori keagenan dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) dibangun sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang muncul dikarenakan adanya ketidaklengkapan informasi saat melakukan kontrak (perikatan).

Dalam penelitian ini, pemilik saham berperan sebagai prinsipal, sementara manajemen yang bertindak sebagai agen terlibat dalam sebuah keterkaitan yang dikenal sebagai hubungan kontrak (nexus of contract). Pemilik saham (prinsipal) suatu perusahaan memiliki keinginan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi atau return on investment yang signifikan dengan memberikan tanggung jawab kepada manajemen (agen) demi mencapai tujuan ini. Namun, manajemen juga memiliki agenda mereka sendiri, seperti mendapatkan kompensasi tambahan berupa bonus, kenaikan gaji, atau promosi atas hasil kinerja yang baik, yang akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dorongan manajemen untuk mendapatkan kompensasi ini kadang-kadang mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah tertentu untuk mencapai imbalan tersebut, termasuk tindakan yang kurang etis seperti manipulasi laporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah ataupun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya dan sebagian besar kasus melibatkan salah saji terhadap jumlah yang dilaporkan dibandingkan terhadap pengungkapan (Elder et al., 2011).

Fraud Hexagon

Fraud Hexagon Theory yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) terdiri dari kapabilitas, stimulus, ego, rasionalisasi, peluang dan kolusi.

- a. Kapabilitas : Pemanfaatan kedudukan seseorang dan kemampuan seseorang yang tepat pada suatu perusahaan dapat mendukung adanya aksi kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian. (Wolfe & Hermanson, 2004) mengatakan bahwa faktor kapabilitas yang mendorong seseorang untuk berbuat kecurangan diantaranya: jabatan yang ia miliki di perusahaan tersebut, kecerdasan yang ia miliki, kepercayaan yang telah diberikan, kecakapan yang ia miliki maka ia terpaksa untuk bertindak kecurangan.
- b. Stimulus : (Skousen et al., 2009) menjelaskan bahwa ketika kinerja perusahaan menjadi lebih rendah atau mengalami penurunan dari rata-rata kinerja industri maka akan terjadi tekanan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan asetnya, juga tidak dapat menggunakan dana investasi secara efektif.

Di sisi lain para pekerja harus mencapai target yang diinginkan perusahaan. Alhasil dari tekanan tersebut mendorong para pekerja untuk berbuat memanipulasinya.

- c. Rationalisasi : tindakan mengizinkan individu dalam melaksanakan kecurangan serta berpendapat bahwa perbuatan tersebut benar. Berbagai cara yang dilakukan manajer untuk tindakan kecurangan dapat berupa manajemen laba. Terkadang auditor eksternal mentoleransi adanya manajemen laba, maka auditor eksternal harus teliti dan berhati-hati dalam mengidentifikasi serta mempertimbangkan apa saja resiko yang akan terjadi sebelum auditor memberikan keputusan untuk menyampaikan opininya.
- d. Peluang : mulai terlihat ketika terjadi kelemahan sistem pengendalian internal di suatu perusahaan. Keadaan manajemen yang mendorong adanya peluang untuk melakukan salah saji terhadap laporan keuangan. Lemah-nya pengendalian internal, buruknya pengawasan manajemen, pemanfaatan posisi jabatan menyebabkan timbulnya peluang untuk bertindak curang.
- e. Ego : bahwa elemen ego sering terjadi pada individu yang karirnya di posisi teratas sehingga memunculkan sifat congkak kepada orang lain. Semakin tinggi sifat ego di suatu perusahaan dapat memicu timbulnya fraud karena wewenang, jabatan dan kekuasaan yang dimiliki dapat mendorong individu berbuat segala macam cara untuk mempertahankan posisinya.
- f. Kolusi : mengacu pada sikap dan perilaku ketidak jujuran antara dua orang atau lebih dengan mencapai kesepakatan maupun perjanjian tertentu. Kolusi antara karyawan perusahaan, kelompok individu di berbagai perusahaan, dan antar perusahaan pada waktu yang sama. Terjadinya perilaku kolusi di suatu perusahaan dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan koneksi yang dimiliki oleh pejabat perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas merujuk pada kenyataan seseorang cenderung tidak akan terlibat dalam tindakan penipuan kecuali mereka memiliki kemampuan yang diperlukan. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti posisi jabatan, tingkat kecerdasan, rasa percaya diri, dan keterampilan individu memainkan peran penting dalam potensi terjadinya penipuan. Kadang-kadang, perubahan dalam susunan direksi dapat membawa manfaat bagi perusahaan, misalnya dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan melalui perubahan dalam komposisi direksi atau perekrutan direktur yang lebih kompeten. Di sisi lain, penggantian direksi juga bisa dimaksudkan untuk menghilangkan direksi yang diduga mengetahui tindakan penipuan dalam perusahaan. Namun, perlu dicatat bahwa direktur yang baru memerlukan

waktu untuk beradaptasi dengan budaya perusahaan yang berbeda, yang dapat menciptakan periode di mana potensi penipuan mungkin tetap ada.

H1 : Kapabilitas berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Stimulus terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stimulus disini dapat dikategorikan sebagai Financial Stability merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan stabil. Menurut teori fraud hexagon, manajer berada di bawah tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika keadaan ekonomi, industri, atau entitas operasional mengancam keuangan. Manajemen sering kali berada di bawah tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola aset dengan cukup baik untuk menghasilkan laba yang besar, yang pada akhirnya menghasilkan return yang tinggi bagi investor. Keseluruhan aset yang dikelola perusahaan biasanya menunjukkan kestabilan keuangan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mampu memberikan keuntungan yang tinggi kepada investor. Sebaliknya, jika total aset perusahaan mengalami penurunan, maka dapat menyebabkan investor, kreditur dan para pengambil keputusan kehilangan minat karena status perusahaan tidak stabil dan tidak berjalan dengan baik atau menguntungkan. Bagi manajer perusahaan, penurunan total atau rendahnya total aset akan membuat mereka tertekan. Bagi manajemen untuk membatasi aliran investasi modal di tahun yang akan datang, laporan keuangan dipalsukan oleh manajemen untuk menyembunyikan stabilitas perusahaan yang tidak menguntungkan dan merugikan.

H2 : Stabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Ego terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ego atau kesombongan adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang-orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Ego juga bisa terkait dengan narsisme seseorang. Orang yang narsis adalah umumnya terlalu percaya diri tentang kemampuan mereka, dengan keinginan yang tidak terbatas untuk kekuasaan dan kesuksesan, yang mengarah mereka untuk meningkatkan tingkat gaji mereka. Direktur yang narsis dan memiliki ego yang besar memiliki kepercayaan diri yang membuat mereka meminta kompensasi yang lebih baik dari perusahaan. Direktur dapat menggunakan posisi otoritasnya untuk mencapai ambisi ekonomi di mana semakin besar kompensasi yang mereka terima, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam kecurangan

H3 : Ego berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pemerintah Indonesia telah memberlakukan peraturan yang mengatur pembatasan penawaran jasa audit akuntan publik kepada klien. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur tentang jasa akuntan publik, mengatur tentang ketentuan pergantian auditor. Perubahan ini mencakup Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa audit umum kepada perusahaan yang sama selama enam tahun buku berturut-turut dan akuntan publik yang memberikan jasa audit umum kepada klien yang sama selama tiga tahun buku berturut-turut. Dalam teori fraud hexagon, dimana teori ini menjelaskan tentang eksistensi perusahaan, rotasi merupakan suatu keharusan. Teori perusahaan ini mencoba menjawab permasalahan mengenai eksistensi perusahaan, batas antara perusahaan dengan pasar, struktur organisasi perusahaan, dan heterogenitas tindakan perusahaan dalam kinerja perusahaan. Jika ada masalah, manajemen cenderung untuk mengganti auditor. Oleh karena itu, perusahaan yang mengganti auditor lebih cenderung memiliki tujuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

H4 : Rasionalisasi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam konteks ini mengacu pada kurangnya fungsi kontrol dalam organisasi sehingga pelaku yang awalnya tidak berniat untuk melakukan kecurangan pada akhirnya dapat melakukan kecurangan. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah sehingga menjadi peluang bagi manajemen untuk mengatur transaksi, terutama transaksi keuangan, yang disajikan dalam laporan keuangan. Peluang untuk melakukan kecurangan dapat disebabkan oleh pos-pos ekonomi yang strategis sehingga mudah untuk melakukan kecurangan. Selain itu, dapat terjadi salah saji atau kesalahan pengukuran dan pengakuan dalam laporan keuangan. Tingginya nilai piutang atas penjualan menunjukkan bahwa piutang merupakan aset yang memiliki risiko manipulasi yang lebih tinggi. Semakin besar akun piutang yang dapat digunakan untuk melakukan manipulasi, maka semakin besar pula kecenderungan terjadinya kecurangan

H5 : Peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Suatu pasar yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dan tingkat keuntungan yang tinggi, dapat menandakan bahwa di dalam pasar tersebut terjadi perilaku kolusi atau

semata-mata perusahaan-perusahaan di dalam pasar tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi, sehingga dapat menetapkan harga jauh di atas biaya marginal.

H6 : Kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dokumentasi yaitu dengan mengolah data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diunduh di situs resmi BEI khususnya Badan Usaha Milik Pemerintah tahun 2017-2021. Analisis data kuantitatif penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi logistik. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$FFS = \alpha + \beta_1 STI + \beta_2 KAP + \beta_3 PEL + \beta_4 RAS + \beta_5 ARO + \beta_6 KOL + \beta_7 CONTROL + e$$

FFC : Fraudulent Financial Statement (Beneish M-Score)

α : Constanta

β : Coefficient regression

STI : stimulus

KAP: kapabilitas

PEL : peluang

RAS: rasionalisasi

ARO : ego

KOL: kolusi

Control: variable control

e : error

Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
<i>Independen</i>			
1	Kapabilitas	kode 1 : jika ada pergantian direksi Kode 0 : jika tidak ada pergantian direksi	Dummy
2	Stimulus	$SALTA = \frac{Pendapatan}{Total Aset}$	Rasio
3	Ego	Jumlah remunerasi direksi setiap tahun	Rasio
4	Peluang	$Opportunity = \frac{Piutang}{Penjualan}$	Rasio
5	Rationalisasi	Kode 1 : jika terdapat pergantian KAP Kode 0 : jika tidak terdapat pergantian KAP	Dummy
6	Kolusi	$PBV = \frac{harga\ saham}{nilai\ buku\ perlembar\ saham}$	Rasio
<i>Dependen</i>			
Model Beneish M-Score			
1	DSRI	$DSRI = \frac{(Net\ receivablest : Sales\ t)}{(Net\ receivablest - 1 : Sales\ t - 1)}$	Rasio
2	GMI	$GMI = \frac{(Sales\ t - 1 - COGS\ t - 1 : Sales\ t - 1)}{(Sales\ t - COGS\ t : Salest)}$	Rasio
3	AQI	$AQI = \frac{(1 - Current\ assets\ t + Fixed\ assets\ t) : Total\ assets\ t)}{(1 - Current\ assetst - 1 + Fixed\ assets\ t - 1) : Total\ assets\ t)}$	Rasio
4	SGI	$SGI = \frac{Sales}{Sales\ t - 1}$	Rasio
5	DEPI	$DEPI = \frac{(Depreciation\ t - 1 : (Depreciation\ t - 1 + Fixed\ asset\ t - 1))}{(Depreciation\ t : (Depreciation\ t + Fixed\ asset\ t))}$	Rasio
6	SGAI	$SGAI = \frac{SGAI\ t : Sales\ t}{SGAI\ t - 1 : Sales\ t - 1}$	Rasio
7	LVGI	$LVGI = \frac{Total\ liabilities\ t : Total\ asset}{Total\ liabilities\ t - 1 : Total\ assets\ t - 1}$	Rasio
8	TATA	$\frac{Income\ before\ extraordinary\ item - op}{Total\ asset}$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 nilai rata rata variabel kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score adalah 0,33 yang berarti sebanyak 33% sampel menyatakan melakukan kecurangan dan sisanya 67% tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Jumlah sampel dengan kategori variabel dependen perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (kode 1) adalah 39. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (kode 0) berjumlah 81.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
Y_Kecurangan	,33	,470	120
X1_Kapabilitas	,85	,359	120
X2_Stimulus	,33	,473	120
X3_Ego	129485,24	283033,871	120
X4_Peluang	4,16	11,996	120
X5_Rationalisasi	,25	,435	120
X6_Kolusi	9,63	86,771	120

Sumber : Data diolah(2023)

Tabel 2 Hasil Uji Klasifikasi

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Y_Kecurangan 0	1	
Step 0	Y_Kecurangan 0	81	0	100,0
	1	39	0	,0
Overall Percentage				67,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 3 Uji Hosmen and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,097	8	,636

Sumber : Data diolah penulis

Dari tabel 3 diatas diperoleh nilai sig $0,636 > 0,05$. Maka H_0 diterima (Model Fit) artinya model regresi binary logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Selain itu uji kelayakan model dapat dilihat dari tabel hasil omnibus. Nilai Chi-square menunjukkan $6,097 > \text{Chi-square tabel pada df}$ (jumlah variabel independen 6) yaitu dengan signifikansi $0,636 (< 0,05)$, sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen variabel dapat memberikan pengaruh yang wajar terhadap model, atau dengan kata lain model. dinyatakan fit. Model logistik dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Tabel 4 dan Matriks Korelasi pada Tabel 5 sebagai berikut.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13,235	6	,039
	Block	13,235	6	,039
	Model	13,235	6	,039

Sumber : Diolah diolah(2023)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	138,104 ^a	,104	,146

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Diolah penulis

Dari hasil nagelkerker R Square sebesar 0,146 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (kecurangan laporan keuangan) dalam menjalankan variabel dependen (kapabilitas, stimulus, rasionalisasi, ego, peluang dan kolusi) adalah sebesar 14,6% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1_Kapabilitas	-,615	,554	1,232	1	,267	,540
	X2_Stimulus	,940	,438	4,597	1	,032	2,560
	X3_Ego	,000	,000	,331	1	,565	1,000
	X4_Peluang	,010	,017	,352	1	,553	1,010
	X5_Rasionalisasi	,976	,459	4,523	1	,033	2,653
	X6_Kolusi	,005	,011	,210	1	,647	1,005
	Constant	-,846	,571	2,195	1	,138	,429

a. Variable(s) entered on step 1: X1_Kapabilitas, X2_Stimulus, X3_Ego, X4_Peluang, X5_Rasionalisasi, X6_Kolusi.

Sumber : Data diolah penulis

Dari tabel diatas, maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut :

Jika nilai sig < 0,05, maka hipotesis diterima

Jika nilai sig > 0,05, maka hipotesis ditolak

Pembahasan

Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian menunjukkan hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas yang diukur dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Hal ini dikarenakan tidak semua kasus dalam kecurangan dilatar belakangi perubahan direksi. Di perusahaan perubahan direksi ini hal yang perlu dilakukan untuk manajemen yang lebih baik bukan untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh stimulus terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian menunjukkan hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas yang diukur dengan pendapatan dibagi total aset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score.

Perusahaan dengan nilai aset yang besar biasanya menunjukkan kestabilan keuangan dari tahun ke tahun selain itu perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mampu memberikan keuntungan yang tinggi kepada investor. Hal tersebut dapat mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ego terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian menunjukkan hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ego yang diukur dengan jumlah remunerasi direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Hal ini dikarenakan jumlah remunerasi yang sedikit atau banyak yang diterima oleh direksi belum tentu dikategorikan sebagai suatu tindakan kecurangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian menunjukkan hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dapat mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian menunjukkan hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa peluang yang diukur dengan piutang dibagi penjualan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Hal ini tidak semua nilai piutang tinggi dikategorikan kecurangan, bisa disebabkan oleh manajemen nya memang betul kurang baik sehingga nilai piutang tinggi atau bisa dikarenakan salah pengakuan atau human eror.

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian menunjukkan hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa peluang yang diukur dengan PBV tidak berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Hal ini tidak semua pasar yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi terjadi kolusi.

SIMPULAN

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan sampai saat ini mendorong peneliti untuk Melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan enam variabel untuk menggambarkan masing-masing komponen fraud hexagon, seperti kapabilitas, stabilitas, ego, rasionalisasi, peluang dan kolusi. Hasil penelitian ini enam variabel dalam fraud hexagon yang terdiri kapabilitas, stabilitas, ego, rasionalisasi, peluang dan kolusi tidak mempengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score. Saran untuk penelitian selanjutnya karena hasil dari penelitian ini variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan maka untuk penelitian selanjutnya dapat mencari proksi yang sesuai untuk variabel kolusi.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Association Of Certified Fraud Examiners. (2019). SURVEI FRAUD INDONESIA
- Adoboe-Mensah, N., Salia, H., & Addo, E. B. (2023). Using the Beneish M-score Model to Detect Financial Statement Fraud in the Microfinance Industry in Ghana. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(4), 47–57. <https://doi.org/10.32479/ijefi.14489>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation.
- Elder, Randal J, Beasley. M. S, & Arens. Alvin. A., dan Jusuf. (2011). *Jasa Audit dan Assurance: Audit Kecurangan*. Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3(4), 305–360.
- Miftahul Jannah, V., & Rasuli. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). HEXAGON FRAUD IN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS: THE MODERATING ROLE OF AUDIT COMMITTEE. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial

statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>